

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Wirausaha (*entrepreneurship*) merupakan salah satu cara untuk memajukan perekonomian suatu negara. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan bahwa ketahanan ekonomi nasional semakin kuat seiring bertambahnya jumlah pengusaha. Semakin banyak jumlah orang yang memulai berwirausaha dapat membawa efek berkesinambungan terhadap perekonomian seperti peningkatan jumlah sumber daya manusia yang di serap, peningkatan daya beli masyarakat dan pendapatan perkapita. Airlangga juga memaparkan kesuksesan salah satu daerah di Sulawesi tengah, Morowali. Pertumbuhan perekonomian di Morowali mencapai 60 persen atau 12 kali dari pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini karena ditopang oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kawasan industri Morowali. Berdasarkan apa yang di katakan Menteri Perindustrian, dapat di simpulkan bahwa melalui kegiatan wirausaha, ekonomi suatu negara dapat tumbuh dalam waktu yang cepat.

Dengan banyaknya wirausaha di Indonesia, angka pengangguran dapat berkurang dengan bertambahnya lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja. Sektor UMKM Indonesia, yang terdiri dari 36 juta unit menyediakan lapangan kerja

lebih dari 80 juta orang. Jumlah ini menyumbang lebih dari 37% dari PDB negara. Setiap penambahan baru untuk 36 juta unit ini menggunakan lebih banyak sumber daya seperti Sumber Daya Manusia (SDM) dan modal untuk mengembangkan produk.

UMKM sendiri banyak berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Rata-rata Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Indonesia tahun 2017 :

Gambar 1,1

Data Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, dan Rata-rata Penyerapan Tenaga Kerja UMKM

Kategori	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-Rata Penyerapan Tenaga Kerja
(1)	(2)	(3)	(4)
B. Pertambangan dan Penggalian	170.004	376.711	2
C. Industri Pengolahan	4.348.459	11.707.339	3
D. Pengadaan Listrik Gas/Uap Air Panas dan Udara Dingin	29.928	53.538	2
E. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	91.541	182.817	2
F. Konstruksi	225.795	2.161.410	10
G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	12.097.326	22.493.987	2
H. Pengangkutan dan Pergudangan	1.281.250	1.684.037	1
I. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	4.431.154	8.530.342	2
J. Informasi dan Komunikasi	625.772	977.381	2
K. Aktivitas Keuangan dan Asuransi	86.266	406.598	5
L. Real Estat	385.491	507.937	1
M, N. Jasa Perusahaan	352.936	1.055.068	3
P. Pendidikan	590.423	5.873.101	10
Q. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	209.048	893.338	4
R,S. Aktivitas Jasa Lainnya	1.148.296	2.363.281	2
<b>Total</b>	<b>26.073.689</b>	<b>59.266.885</b>	<b>2</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data tersebut, terlihat peran besar UMKM di Indonesia dalam penyerapan tenaga kerja. Dari segi penyerapan tenaga kerja terlihat antara UMKM dengan tenaga kerja yang di serap bahwa setiap UMKM menyerap tiga kali lipat jumlah tenaga kerjanya. Melalui data tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM dapat menjadi solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan info yang di dapat dari republika, jumlah masyarakat yang berwirausaha di Indonesia tahun 2020 hanya sebesar 3% dari total jumlah penduduk Indonesia yang saat ini sebanyak 225 juta jiwa. Udisubakti Ciptomulyono, Dekan Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi ITS mengatakan bahwa jumlah ideal wirausahawan adalah 4%. Jumlah wirausahawan Indonesia saat ini masih kecil di banding negara tetangga seperti Singapura yang jumlah wirausahawan tercatat sebanyak 7% dari jumlah penduduknya, lalu Malaysia sebanyak 5%, dan Thailand sebanyak 4,5%.

Alasan mengapa jumlah pengangguran di Indonesia masih banyak adalah rendahnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Berdasarkan data BPS jumlah wirausaha di Indonesia adalah 26 juta, sedangkan jumlah rakyat Indonesia saat ini adalah 267 juta. Jika dilihat dari data BPS sebelumnya, perusahaan hanya mampu merekrut 60 juta tenaga kerja dari 26 juta bisnis wirausaha. Jumlah ini menunjukkan bahwa pentingnya wirausaha untuk menekan angka pengangguran di Indonesia.

Minat lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi wirausahawan rendah. Kondisi ini menyebabkan lulusan SMK masih menjadi penyumbang terbesar pengangguran di kelas terdidik. Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) BPS :

Gambar 1.2

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan pendidikan

TPT	Agustus 2015	Agustus 2016	Agustus 2017	Agustus 2018	Agustus 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,43	2,41
Sekolah Menengah Pertama	6,22	5,71	5,54	4,80	4,75
Sekolah Menengah Atas	10,32	8,72	8,29	7,95	7,92
Sekolah Menengah Kejuruan	12,65	11,11	11,41	11,24	10,42
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	6,02	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,89	5,67
<b>Total</b>	<b>6,18</b>	<b>5,61</b>	<b>5,50</b>	<b>5,34</b>	<b>5,28</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dapat lihat dari data tersebut siswa-siswa lulusan SMK memiliki presentase dalam tingkat pengangguran yaitu 10,42% dari 7,05 juta pengangguran. Setiap tahunnya, lulusan dari SMK memiliki presentase pengangguran yang terbesar di bandingkan tingkat pendidikan yang lainnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat minat berwirausaha dan intensi untuk bekerja di kalangan SMK masih kecil

Untuk menumbuhkan minat wirausaha siswa di kalangan SMK, pemerintah sudah menyiapkan beberapa program kerja. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, mendorong para kepala sekolah SMK untuk

berinovasi dalam pembelajaran wirausaha. Ia meminta agar sekolah-sekolah segera mengembangkan pembelajaran *teaching factory*. Lalu, apabila suatu daerah telah berproduksi dengan standar industri, daerah tersebut dapat dengan segera membentuk Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) yang bertujuan untuk memudahkan pengembangan sekolah sekaligus untuk menciptakan suasana pembelajaran bernuansa kewirausahaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah kejuruan proses pembelajaran dan kurikulumnya disiapkan untuk menciptakan tenaga kerja yang kedepannya dapat menjadi terampil dan siap di pekerjaan. Sistem ajaran SMK ditujukan secara khusus untuk siswa yang memiliki minat tertentu dan siap untuk bekerja setelah lulus serta membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan bakat yang siswa miliki. Upaya yang dilakukan untuk mencetak wirausahawan muda sebagaimana salah satu visi pendidikan Indonesia yang diucapkan menteri pendidikan dan kebudayaan “Pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa di era industri 4.0.” Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memasukkan mata pelajaran wirausaha yang wajib di ikuti seluruh siswanya.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Peneliti menanyakan apakah mereka ingin menjadi wirausahawan setelah belajar mata pelajaran wirausaha. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa SMK lebih memilih untuk menjadi karyawan walaupun sudah

mempelajari mata pelajaran wirausaha. Lebih lanjut, peneliti menanyakan alasan siswa lebih memilih menjadi karyawan di bandingkan memulai wirausaha, siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin menjadi wirausaha adalah karena apabila menjadi karyawan swasta akan mendapat pendapatan yang jelas dan meningkat stabil setiap bulannya dengan tingkat resiko yang rendah. Sedangkan untuk berwirausaha, para siswa takut untuk mencoba karena resiko untuk menjadi wirausaha lebih besar.

Memilih untuk berwirausaha pada dasarnya adalah pilihan yang rasional dalam situasi dan kondisi yang sedang kacau, serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan, namun samapi saat ini pilihan untuk berwirausaha belum menjadi sesuatu yang diminati dan diharapkan oleh generasi muda. Rendahnya minat wirausaha disebabkan antara lain: karena keinginan siswa SMK yang lebih memilih untuk menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta, belum siap mental, kurang percaya diri, dan lain-lain.

Dalam berwirausaha terdapat beberapa hambatan dalam berwirausaha diantaranya adalah pendapatan yang belum pasti, resiko berhutang saat kondisi usaha tidak baik, memerlukan kerja keras, moto hidup yang mudah di goyahkan sebelum usahanya berada di kondisi yang mapan dan memerlukan tanggung jawab yang besar dari pemilik usaha.

Dalam hal ini, tidak sedikit orang yang mengurungkan niatnya untuk menjadi wirausaha karena tidak siap menghadapi potensi hambatan dan risiko yang ada

ketika memulai bisnis. Walaupun berpotensi ketidakpastian dan risiko namun keinginan untuk berwirausaha tetap ada. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai macam bisnis baik produk maupun jasa. Karena itulah dibutuhkan individu yang memiliki kontrol diri yang baik, memiliki tanggung jawab dan daya tahan yang baik terhadap situasi sulit dan menekan agar dapat sukses menjadi wirausaha yang berhasil.

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep individu dalam merespon setiap kesulitan yang ada berkaitan dengan *Adversity Quotient* (Kecerdasan Adversitas). *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan untuk bertahan hidup. Stoltz menyatakan *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang mengatasi dan mengubah hambatan menjadi sebuah peluang. Ada tiga bentuk dalam *Adversity Quotient*. Pertama *Adversity Quotient* merupakan suatu kerangka kerja konseptual untuk memahami dan meningkatkan segala segi peluang kesuksesan. Kedua, *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran untuk memahami respon suatu individu saat menghadapi kesulitan. Terakhir yaitu *Adversity Quotient* adalah sekumpulan ilmu yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap permasalahan. Apabila seseorang dapat merespon suatu permasalahan dengan baik, ia akan dapat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan. Meningkatnya AQ dapat meningkatkan hal-hal lain dalam diri individu seperti motivasi, intensi, kinerja, manajemen stress, inisiatif dan beberapa faktor lainnya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik, orang tersebut dapat menghadapi masalah yang akan di hadapi saat memulai berwirausaha dan dapat menjalankan usahanya dengan baik. Ia akan dapat merespon segala permasalahan terkait wirausaha seperti masalah kekurangan modal, kekurangan SDM,dll dengan baik. Orang tersebut tidak akan mudah menyerah saat menghadapi masalah. Namun, ia akan selalu mencari solusi-solusi sesuai kapasitas dirinya yang dapat dilakukan. Seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, tidak dapat menghadapi permasalahan yang ada sebab kurang yakin dengan dirinya lalu takut gagal, sehingga orang tersebut akan mudah menyerah. Karena ketidaksiapan orang dalam menghadapi masalah yang ada, mengakibatkan intensi berwirausahanya juga rendah

Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang adalah *Self efficacy*. Karena persepsi siswa akan keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki (*self-efficacy*) berkontribusi pada keputusannya untuk pemilihan karir. Mereka yang memilih wirausaha sebagai pilihan utama dalam menjalani karir memiliki pandangan tertentu mengenai keyakinan atas *Self efficacy* untuk memulai usaha. Artinya, *Self efficacy* diyakini berpengaruh terhadap minat seseorang, karena *Self efficacy* mencerminkan keyakinan individu atas kemampuan untuk menuntaskan kesulitan apapun demi mencapai keberhasilan usaha yang digeluti.



Intensi berwirausaha di pengaruhi beberapa faktor di antaranya : pendidikan wirausaha, *need of achievement*, norma subjektif, *adversity quotient*, *Self efficacy*, *locus of control*. Peneliti melakukan pra riset kepada siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Peneliti memberikan sebuah pernyataan-pernyataan mengenai hal apa yang membuat siswa terdorong untuk memulai wirausaha. Setiap pernyataan yang diberikan merupakan interpretasi dari faktor dependen yang ada yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha. Siswa hanya diperbolehkan memilih satu dari banyak pernyataan yang sesuai dengannya tentang apa yang mendorong siswa untuk memulai berwirausaha. Hal ini dilakukan untuk memastikan faktor apa yang memengaruhi mereka untuk memulai wirausaha, pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Hasil Pra Riset Faktor-Faktor yang memengaruhi Intensi Berwirausaha

No	Faktor	Presentase
1	Pendidikan Wirausaha	6,7 %
2	Kebutuhan akan Prestasi	10 %
3	Norma Subjektif	13,3 %
4	<i>Adversity Quotient</i>	26,7 %
5	<i>Self efficacy</i>	23,3 %
6	<i>Locus of control</i>	20 %
Total		100 %

Sumber : Data di olah peneliti

Dapat di lihat dari tabel tersebut ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi intensi berwirausaha di antaranya : Pendidikan wirausaha, kebutuhan akan prestasi, norma subjektif, *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *locus of control*. Tabel ini menunjukkan bahwa presentase-presentase dari faktor yang memengaruhi mereka untuk memulai wirausaha. Di dapat bahwa nilai presentase untuk pendidikan wirausaha sebesar 6,7%. Kebutuhan akan prestasi 10%. Norma subjektif 13,3%. *Adversity quotient* 26,7%. *Self efficacy* 23,3%. *Locus of control* 20% Berdasarkan hasil pra riset tersebut, faktor yang paling memengaruhi intensi berwirausaha adalah *adversity quotient*. Dari permasalahan dan pra riset atas, maka peneliti memutuskan akan meneliti pada pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self efficacy* terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 40 Jakarta.

#### B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Self efficacy* terhadap intensi berwirausaha ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient dan Self efficacy* terhadap intensi berwirausaha ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan memperoleh data-data yang tepat serta dapat dipercaya mengenai :

1. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha ?

2. Pengaruh *Self efficacy* terhadap intensi berwirausaha ?
3. Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self efficacy* terhadap intensi berwirausaha ?

#### D. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang intensi berwirausaha, namun masing-masing penelitian pasti memiliki perbedaan atau kebaruan dari penelitian yang di buatnya. Berikut beberapa perbedaan atau kebaruan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini:

Pada penelitian dilakukan oleh (Fradani, 2016) yang berjudul “Pengaruh dukungan keluarga, kecerdasan adversitas dan efikasi diri pada intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 2 bojonegoro.”

Terdapat perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada instrument pertanyaannya. Pada penelitian sebelumnya, kuesioner yang di berikan kepada responden merupakan adopsi berdasarkan indikator yang ada, sedangkan untuk penelitian saat, kisi-kisi intrumen untuk variabel merupakan kuesioner replika sudah ada, untuk variabel *adversity quotient*, kuesioner yang di gunakan merupakan kuesioner replika *Adversity Responsive Profile (ARP)* yang di buat oleh Paul G. Stoltz. Lalu untuk variabel *Self Efficacy*, kuesioner yang di gunakan merupakan replika *General Self Efficacy (GSE)* yang di kembangkan oleh Ralf Schwarzer

Selanjutnya, penelitian oleh (Alfiah, Murwani, & Wardana, 2018) yang berjudul “*Influence of Adversity Quotient and Entrepreneurial Self efficacy to the Entrepreneurial Intention on Management and Members of Cooperative,*” terletak pada variabel efikasi diri. Pada penelitian Alfiah, indikator yang digunakan pada efikasi diri merupakan indikator dari *entrepreneurial self efficacy* yaitu, membangun lingkungan yang inovatif, memulai hubungan dengan investor, mendefinisikan tujuan inti, menghadapi tantangan yang tak terduga, dan mengembangkan sumber daya manusia. Sedangkan pada penelitian saat ini, indikator yang di gunakan adalah *general self efficacy* yaitu *level, strength, dan generality* dengan indikator yaitu : Memiliki pandangan yang optimis, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi rintangan, bertahan menyelesaikan soal dalam berbagai kondisi, Memiliki keuletan ketekunan, menyikapi kondisi dan situasi yang beragam dengan cara baik dan positif, dan berpedoman pada pengalaman sebelumnya sebagai suatu langkah untuk keberhasilan. Dengan perbedaan indikator, akan berdampak pada perbedaan kuesionernya, sehingga dapat di simpulkan bahwa perbedaan penelitian saat ini dan sebelumnya terletak pada Indikator, indikator, dan kuesioner. Lalu, perbedaan lainnya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya objek yang diteliti adalah staf dan anggota koperasi. Pada penelitian sekarang, objek yang diteliti adalah siswa SMK.